

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Teori keagenan dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 menjelaskan perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik. *Agency theory* (teori keagenan) membahas mengenai perbedaan kepentingan yang dapat muncul antara *principal* dan *agent*. Manajemen dapat dikatakan sebagai seorang *agent* sedangkan pemegang saham bertindak sebagai *principal*. Dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak yang menyatakan dimana pihak *principal* memerintah *agent* untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan agar dapat memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Di satu sisi, manajemen ingin kinerjanya selalu terlihat baik di mata pihak eksternal perusahaan terutama oleh *principal*, sedangkan di sisi lain *principal* ingin agar auditor dapat melaporkan keadaan yang sebenarnya. Karena antara *agent* dan *principal* memiliki tujuan yang berbeda-beda maka oleh sebab itu timbul perbedaan kepentingan. Oleh sebab itu diperlukannya auditor untuk dapat mendeteksi kecurangan yang dapat dilakukan oleh manajemen. Maka *agency theory* dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami dan

menyelesaikan konflik dua kepentingan yang berbeda antara *agent* dan *principal* tersebut. Dengan demikian auditor sebagai pihak ketiga dalam *agency theory* tersebut dapat membantu dalam menganalisis faktor yang dapat memengaruhi kualitas audit dengan menyelesaikan kepentingan yang berbeda antara *agent* dan *principal*. Diharapkan setelah adanya auditor dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga dihasilkan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan.

2. Kualitas Audit

De Angelo (1981) dalam Ningsih dan Yuniartha (2015) kualitas audit merupakan suatu keadaan dimana auditor akan menemukan serta melaporkan ketidaksamaan terhadap prinsip yang terjadi pada laporan keuangan kliennya. Kualitas audit merupakan suatu proses mengevaluasi dan melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan klien digunakan untuk mengetahui kewajaran laporan keuangan tersebut. Hasil dari pemeriksaan tersebut dapat digunakan dalam pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan. Seorang akuntan publik berperan penting dalam memberikan informasi mengenai hasil dari proses pemeriksaan dan evaluasi tersebut. Agar jasa auditnya berkualitas maka auditor harus memenuhi kebutuhan jasa pengguna auditnya secara professional, akurat, dapat diandalkan dan dapat memberikan hasil dalam pengambilan keputusan pihak luar. Rasa bertanggung jawab yang dimiliki auditor akan mempengaruhi terhadap kualitas dari hasil kerja auditor

(Nirmala, Cahyonowti 2013). Audit yang berkualitas dihasilkan dari adanya peranan auditor dalam mengurangi penyimpangan yang terjadi (Parasayu, 2014).

Audit yang berkualitas dapat dihasilkan jika telah memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu menurut Standar Profesional Akuntan Publik dalam Agustin (2013). Jadi, auditor dalam menjalankan tugas auditnya harus memperhatikan dan berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

3. Independensi

Agustin (2013) menyatakan bahwa independensi adalah suatu keadaan dimana dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor tidak mudah dipengaruhi serta tidak memihak kepada pihak manapun. Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan dan tidak bergantung pada pihak lain. Independensi menjadi hal penting yang perlu diperhatikan dan diterapkan oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Nirmala (2013) jika seorang auditor mudah dipengaruhi pihak lain atau gagal dalam mempertahankan sikap independensinya, maka akan berdampak buruk terhadap kepercayaan masyarakat yang menilai bahwa akuntan publik tersebut tidak menerapkan sikap independensinya.

Sikap independen merupakan suatu standar auditing harus diterapkan oleh auditor dan merupakan komponen yang sangat penting dalam menghasilkan kualitas audit yang baik. Independensi diatur dalam standar umum kedua SPAP (2001) yaitu “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor” dalam Wiratama dan Budhiarta (2015). Sikap independen harus diterapkan dalam diri auditor agar tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain sehingga akan menghasilkan audit dengan kualitas yang baik.

4. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja seorang auditor dapat menjadi hal penting dalam pemeriksaan laporan keuangan dan yang akan berdampak terhadap kualitas hasil audit. Dengan semakin bertambahnya pengalaman kerja auditor dalam melakukan tugas auditnya, maka kualitas hasil audit dapat lebih berkualitas. Wiratama dan Budhiarta (2015) dalam paragraf ketiga SA seksi 210 menyebutkan: “Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing”.

Pengalaman kerja berhubungan dengan lama masa kerja dan dapat dihasilkan dari jumlah penugasan yang telah dilakukan. Auditor dengan pengalaman kerja yang banyak cenderung akan melakukan kesalahan yang lebih kecil dibandingkan dengan auditor yang belum memiliki pengalaman

yang banyak. Menurut Lestari, Werastuti, dkk (2015) menyatakan bahwa pertimbangan baik atau tidaknya pengambilan keputusan dapat dilihat dari pengalaman auditor. Pengambilan keputusan seorang auditor dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, selain itu faktor penting lainnya yaitu ditentukan oleh pengalaman kerja (Agustin, 2013).

5. *Due professional care*

Due professional care adalah sikap cermat dan seksama dalam melakukan pemeriksaan dan evaluasi terhadap bukti audit laporan keuangan. Sikap cermat dan seksama tersebut menjadi tanggung jawab kepada setiap auditor dalam organisasi kantor akuntan publik untuk mengamati standar auditing yang berlaku. Penggunaan sikap cermat dan kemahiran professional tersebut dapat memungkinkan auditor dalam menilai bukti audit dengan keyakinan bahwa bukti audit laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji material, yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan yang terjadi (Nirmala dan Cahyonowati, 2013).

Menurut Wiratama dan Budhiarta (2015) jika auditor menggunakan sikap *due professional care* dengan baik maka ia akan dapat dengan mudah dalam mengungkap berbagai macam kecurangan yang ada. Sikap cermat yang didukung oleh pengalaman kerja yang tinggi akan memudahkan auditor dalam mendeteksi jika adanya penyimpangan atau kecurangan yang ada.

6. Akuntabilitas

Arianti dan Sudjana (2014) mendefinisikan akuntabilitas yaitu suatu bentuk dorongan terhadap perilaku yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan kewajibannya dan dapat dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Akuntabilitas merupakan suatu bentuk kewajiban sosial yang dilakukan auditor dalam menjaga kualitas auditnya. Seorang auditor harus mempunyai sikap tanggungjawab yang tinggi untuk menjaga standar perilaku etis baik itu terhadap organisasi, profesi, masyarakat maupun kepada dirinya sendiri. Dengan menerapkan akuntabilitas yang tinggi, maka auditor akan lebih mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap pekerjaannya sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik (Febriyanti, 2014).

Nirmala (2013) menemukan bahwa akuntabilitas auditor terdiri dari 3 hal yakni adanya motivasi, pengabdian pada profesi, serta kewajiban sosial. Auditor yang biasa menerapkan sikap akuntabilitasnya dalam segala hal maka akan cenderung dapat menerapkan sikap tanggungjawabnya tersebut dalam profesinya.

7. Sikap Skeptis

Adrian (2013) mengartikan bahwa skeptisme professional auditor atau sikap skeptis adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan selalu menggunakan sikap skeptis tersebut dalam mengevaluasi bukti audit. Skeptisme professional auditor merupakan sikap

yang menyeimbangkan antara percaya dan curiga, maksudnya sifat kehati-hatian atau kewaspadaan terhadap suatu informasi. Sikap skeptis merupakan sikap kritis yang ditunjukkan auditor terhadap bukti audit yang dimiliki. Jika seorang auditor dapat menggunakan sikap skeptisnya maka dapat mendeteksi mengenai adanya temuan keadaan yang sesungguhnya dalam laporan keuangan. Sebaliknya, jika sikap skeptisme auditor rendah maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi akan semakin rendah pula. Salah satu faktor penting yang membuat laporan keuangan menjadi berkualitas yaitu auditor yang menerapkan sikap skeptisnya (Naibaho, Hardi, dkk, 2014). Bukti atau hasil audit yang kompeten dapat diperoleh jika auditor menerapkan sikap skeptisme profesionalnya.

Definisi sikap skeptis adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dalam melakukan evaluasi secara kritis terhadap hasil atau bukti pemeriksaan, definisi menurut Adrian (2013).

8. *Time budget pressure*

Ratha dan Ramantha (2015) mendefinisikan *time budget pressure* merupakan suatu bentuk tekanan yang timbul karena keterbatasan waktu yang dianggarkan yang digunakan dalam pelaksanaan pekerjaan auditnya. *Time budget pressure* adalah tekanan anggaran waktu yang menekan seorang auditor untuk melakukan efisiensi waktu dalam melakukan tugas auditnya. Jika seorang auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan

klien diberikan tekanan anggaran waktu yang sempit, maka auditor tersebut harus menjalankan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah dianggarkan. Akibat adanya *time budget pressure* tersebut biasanya auditor cenderung melakukan tindakan-tindakan yang kurang sesuai dengan ketentuan yang ada, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan penurunan dari kualitas audit.

B. Penurunan Hipotesis

1. Hubungan Independensi dengan Kualitas Audit

Independensi artinya tidak memihak, tidak dikendalikan oleh orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain. Auditor tidak dibenarkan untuk memihak pada kepentingan siapapun dan karena alasan apapun. Independensi merupakan suatu standar auditing yang menjadi kunci penting untuk dapat menghasilkan hasil audit yang baik. Dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan klien, seorang auditor harus dapat mempertahankan sikap mental yang independen agar dapat memberikan jasa auditnya secara profesional, sebagaimana telah diatur dalam standar profesioanal akuntan publik yang telah ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Semakin auditor bersikap independen dalam menjalankan tugasnya, maka hal tersebut semakin dapat menghasilkan kualitas audit yang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budhiarta (2015) mengungkapkan bahwa hubungan antara independensi searah dengan pelaksanaan kualitas audit, maksudnya semakin auditor menerapkan sikap independensinya maka akan semakin baik juga kualitas auditnya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Sari dan Ramantha (2013) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi dengan hubungannya terhadap kualitas audit (Lestari, Werastuti, dkk 2015). Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Febriyanti (2014), yang menemukan bahwa independensi hubungan antara independensi dengan kualitas hasil audit tidak berpengaruh. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2. Hubungan Pengalaman Kerja dengan Kualitas Audit

Auditor yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi cenderung akan dapat memeriksa laporan keuangan kliennya dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015) menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit diterima. Terdapat hubungan searah antara pengalaman kerja seorang auditor dengan pelaksanaan kualitas audit yang dihasilkannya. Semakin banyak pengalaman kerja auditor yang telah dijalankannya, maka akan semakin baik pula kualitas auditnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari, Werastuti, dkk (2015) yang menjelaskan jika semakin banyak auditor dalam melakukan pekerjaan auditnya maka pengalaman auditor tersebut akan semakin terus meningkat. Pengalaman kerja berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, yang berarti kualitas audit yang semakin baik dihasilkan dari semakin berpengalamannya seorang auditor (Nirmala, dan Cahyonowati, 2013). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2013) pengalaman mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit diterima. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

3. Hubungan *Due Professional Care* dengan Kualitas Audit

Penggunaan *due professional care* akan memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Seorang auditor harus menggunakan kecermatan yang memadai dalam memeriksa laporan keuangan serta agar menghindari kemungkinan terjadinya salah saji material. Kecermatan professional tersebut dapat digunakan untuk mewaspadaai, meminimalisir, dan mendeteksi mengenai adanya kekeliruan atau bahkan kecurangan dalam laporan keuangan klien. Seorang auditor yang menerapkan sikap *due professional care* akan dapat mengungkapkan apabila terdapat kecurangan dalam laporan keuangan kliennya. Semakin auditor menerapkan kecermatan dan keahlian professionalnya maka semakin meningkatkan kualitas hasil auditnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015) menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan yang searah antara *due professional care* dengan pelaksanaan audit. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febriyanti (2014), Purnamasari dan Hernawati (2013) yang menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian oleh Badjuri (2011) yang menemukan bahwa variabel *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit ditolak, itu artinya *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal tersebut menunjukkan bahwa *due*

professional care tidak mempengaruhi dalam peningkatan kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Due Professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

4. Hubungan Akuntabilitas dengan Kualitas Audit

Akuntabilitas merupakan suatu bentuk kewajiban sosial yang dilakukan auditor dalam menjaga kualitas auditnya. Menurut Wiratama dan Budiarta (2015), akuntabilitas merupakan suatu dorongan psikologis yaitu berupa rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap semua tindakan serta keputusan yang diambil terhadap lingkungannya. Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh akuntabilitas atau rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Jika auditor dalam mengevaluasi bukti audit memiliki akuntabilitas yang tinggi maka akan bertanggungjawab terhadap pekerjaan yang dilakukannya.

Terdapat hubungan yang searah antara akuntabilitas dengan pelaksanaan kualitas audit (Wiratama dan Budiarta, 2015). Penelitian ini sejalan dengan hasil yang menunjukkan bahwa variabel akuntabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit yakni penelitian yang dilakukan oleh Nirmala dan Cahyonowati (2013) dan Badjuri (2011). Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arianti, Sudjana, dkk (2014).

Penelitian yang dilakukan Wiratama dan Budhiarta (2015), Suyanti, Halim dkk (2016) yang menemukan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dalam melakukan pekerjaan auditnya seorang auditor seharusnya memiliki akuntabilitas yang terdiri dari motivasi, pengabdian kepada profesi, serta kewajiban sosial. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H4: Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

5. Hubungan Sikap Skeptis dengan Kualitas Audit

Adrian (2013) mengartikan bahwa skeptisme professional auditor atau sikap skeptis adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan selalu menggunakan sikap skeptis tersebut dalam mengevaluasi bukti audit. Seorang auditor harus menggunakan sikap skeptisme professionalnya untuk dapat mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Sikap skeptis merupakan salah satu faktor penting dalam menghasilkan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan. Auditor yang menerapkan sikap skeptisme professional dalam melakukan tugas auditnya cenderung akan lebih mudah dalam melakukan evaluasi bukti audit, dan dapat lebih baik dalam mengumpulkan bukti audit yang kompeten. Seorang auditor menerapkan sikap skeptis secara wajar maka akan cenderung dapat mendeteksi adanya temuan laporan keuangan yang sebenarnya. Jika auditor

dapat mengumpulkan bukti audit yang lebih berkompeten maka hal tersebut dampak berdampak pada meningkatnya kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Ramantha (2015) memberikan hasil bahwa pengaruh sikap skeptis terhadap kualitas audit diterima, itu artinya bahwa sikap skeptis berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triarini dan Latrini (2016). Tetapi hasil dari penelitian Nandari dan Latrini (2015) mengemukakan bahwa pengaruh sikap skeptis terhadap kualitas audit ditolak, yang berarti sikap skeptis tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dengan alasan karena pada penelitian lapangan yang telah dilakukan sebagian besar respondennya merupakan auditor junior. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki auditor maka akan semakin baik kualitas audit dari laporan keuangan.

Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naibaho dan Hardi (2014), yang menemukan bahwa sikap skeptis tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H5: Sikap Skeptis berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

6. Hubungan *Time Budget Pressure* dengan Kualitas Audit

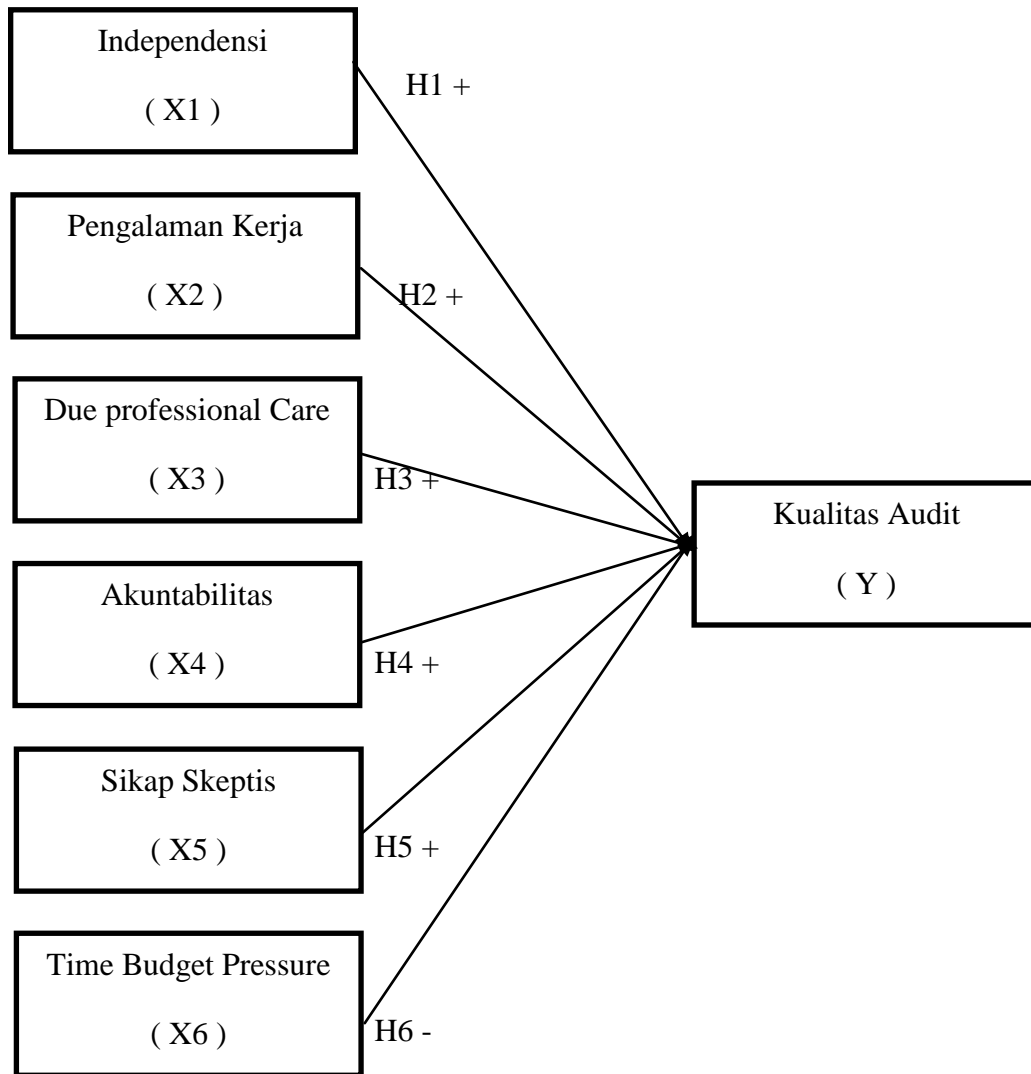
Time budget pressure merupakan keadaan yang menuntut seorang auditor untuk dapat melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang ketat. *Time budget* ini digunakan untuk dapat mengukur tingkat efisiensi auditor yang kemudian dapat menjadi tekanan bagi auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Maka hal tersebut dapat memungkinkan auditor untuk melewati prosedur audit atau tidak mematuhi prosedur audit yang kemudian akan dapat menurunkan hasil kualitas audit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nirmala dan Cahyonowati (2013) menerangkan bahwa *time budget pressure* berpegaruh negatif terhadap kualitas audit diterima, berarti bahwa tekanan anggaran waktu yang disediakan dapat menurunkan kualitas hasil audit. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Ningsih dan Yuniartha (2013). Dalam penelitian lain menjelaskan hubungan antara tekanan anggaran waktu berpegaruh positif terhadap penurunan kualitas audit (Wintari, Sukartha, dkk, 2015).

Penelitian ini searah dengan penelitian oleh Muhsyi (2013) yang menemukan bahwa auditor yang mengalami tekanan dengan waktu yang telah dianggarkan maka kinerjanya akan menurun karena jika waktu yang diberikan terlalu sempit maka akan ada beberapa pekerjaan yang terlewatkan sehingga dapat menurunkan kualitas audit. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H6 : *Time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

C. MODEL PENELITIAN



Gambar 2.1
Model Penelitian